

## IMPLEMENTASI AJARAN TRI HITA KARANA SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN BAGI SISWA DI SDN 3 SESETAN

Oleh:

I Made Mardiana

SDN 3 Sesetan

Email: [imademardiana@gmail.com](mailto:imademardiana@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Naskah Masuk : 2 Januari 2025

Naskah Direvisi : 10 Januari 2025

Naskah Disetujui : 26 Januari 2025

Tersedia Online : 31 Januari 2025

#### Keywords:

Tri Hita Karana, Environmental Awareness Character, Hindu Education, Elementary Students.

#### Kata Kunci:

Tri Hita Karana, Karakter Peduli Lingkungan, Pendidikan Hindu, Siswa SD



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the Tri Hita Karana teaching as an effort to develop environmental awareness character among students at SDN 3 Sesetan. Tri Hita Karana is a local wisdom in Hinduism that emphasizes harmonious relationships between humans and God (parhyangan), fellow humans (pawongan), and the natural environment (palemahan). This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of Tri Hita Karana is carried out through routine activities such as communal prayers, school environmental clean-up programs, and reinforcing the value of togetherness during learning. Additionally, teachers actively integrate environmental awareness values into subjects and school activities. These efforts have proven effective in shaping students' characters to be responsible for cleanliness, concerned about the natural surroundings, and cooperative. Therefore, the Tri Hita Karana teaching serves as an essential foundation in instilling eco-pedagogical values and fostering a generation that is environmentally conscious from an early age.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ajaran *Tri Hita Karana* sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan bagi siswa di SDN 3 Sesetan. *Tri Hita Karana* merupakan ajaran kearifan lokal dalam agama Hindu yang mengajarkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam lingkungan (*palemahan*). Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dilakukan melalui kegiatan rutin seperti sembahyang bersama, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan penguatan nilai kebersamaan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Upaya ini terbukti mampu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab terhadap kebersihan, peduli terhadap alam sekitar, serta memiliki sikap gotong royong. Dengan demikian, ajaran *Tri Hita Karana*

menjadi dasar penting dalam menanamkan nilai-nilai ekopedagogi dan membentuk generasi yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan sejak dini.

---

## **I. PENDAHULUAN**

Setiap hari, kita dihadapkan pada berbagai pemberitaan tentang kerusakan lingkungan yang kian memprihatinkan. Fenomena ini mencerminkan realitas bahwa banyak kerusakan alam terjadi akibat ulah manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan hidupnya. Kemajuan teknologi yang pesat, meskipun membawa banyak manfaat, juga turut memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap penurunan kualitas lingkungan hidup (Naziyah et al., 2021). Eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, pembuangan limbah tanpa kontrol, serta kebiasaan hidup yang tidak ramah lingkungan menjadi akar persoalan yang harus segera diatasi.

Bumi sebagai satu-satunya tempat tinggal bagi manusia dan makhluk hidup lainnya kini berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Banyak dari kita belum menyadari bahwa bumi sudah 'lelah' menghadapi berbagai tekanan dari ulah manusia. Padahal, setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat bumi sebagai bentuk rasa syukur dan kepedulian terhadap kehidupan. Diperlukan kesadaran kolektif dan partisipasi aktif dari seluruh penduduk bumi untuk menciptakan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman demi kelangsungan hidup generasi saat ini dan masa depan (Rezkita & Wardani, 2018).

Kerusakan lingkungan yang terjadi secara global sebagian besar disebabkan oleh perilaku manusia. Di Indonesia sendiri, rendahnya kesadaran dan perilaku peduli lingkungan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pencemaran dan degradasi lingkungan. Hal ini diperparah oleh minimnya pendidikan dan pembiasaan mengenai nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu solusi strategis untuk menanamkan kesadaran ekologis kepada generasi muda sejak dini (Siskayanti & Chastanti, 2022).

Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat menanamkan pendidikan karakter, termasuk di dalamnya pendidikan karakter peduli lingkungan atau yang dikenal juga dengan pendidikan karakter adiwiyata (Purwanti, 2017). Melalui kurikulum ini, siswa diajak tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan,

tetapi juga membentuk sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti daur ulang, menjaga kebersihan sekolah, dan menanam pohon menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang bermakna.

Menurut (Afriana & Hidayat, 2022), penanaman nilai dan kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan sangat efektif jika dimulai dari lembaga pendidikan. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran ekologis. Pendidikan lingkungan yang terintegrasi dalam kurikulum akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bersikap terhadap lingkungan sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh (Masruroh, 2018), pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membangun kepribadian individu dan bangsa. Dalam konteks krisis lingkungan saat ini, pendidikan karakter peduli lingkungan bukan hanya menjadi kebutuhan, melainkan suatu keharusan. Diharapkan dengan strategi pendidikan yang tepat, generasi mendatang dapat menjadi agen perubahan yang mampu mewujudkan bumi yang lestari dan layak huni bagi semua makhluk hidup (Ismail, 2021).

Karakter merupakan fondasi penting dalam diri seseorang yang dapat diamati melalui interaksi sehari-hari, baik dengan orang tua, guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Menurut (Siskayanti & Chastanti, 2022), karakter terbentuk dari hasil belajar secara langsung maupun melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Nilai-nilai karakter tersebut seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab harus dipupuk terus-menerus agar tumbuh menjadi kepribadian yang kuat dan matang. Salah satu bentuk karakter yang paling mendasar adalah kejujuran, yaitu mengatakan hal apa adanya, bersifat terbuka, konsisten antara ucapan dan perbuatan, serta dapat dipercaya (Rezkita & Wardani, 2018).

Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan proses yang berkelanjutan sepanjang kehidupan, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah membawa dampak besar terhadap sikap dan perilaku anak-anak, yang kerap terpapar budaya luar yang tidak selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. Banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti kurang sopan, tidak peduli terhadap lingkungan, hingga tidak menghargai orang lain. Hal ini diperparah oleh

fokus pendidikan di sekolah yang cenderung hanya mengejar prestasi kognitif tanpa memperhatikan pembinaan karakter (Purwanti, 2017).

Salah satu bentuk konkret karakter yang perlu diperkuat adalah kepedulian terhadap lingkungan. Kurangnya kesadaran dalam membuang sampah pada tempatnya dan minimnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Perilaku membuang sampah sembarangan masih sering terjadi, bahkan di kalangan pelajar, terutama ketika tidak tersedia tempat sampah di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dan kebiasaan membuang sampah masih belum terbentuk dengan baik dalam diri peserta didik. Membuang dan memilah sampah memang terlihat sepele, tetapi dampaknya sangat besar bagi keberlangsungan lingkungan. Apabila sejak dini anak-anak dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengenal jenis-jenis sampah, maka hal itu akan membentuk pola pikir dan perilaku ramah lingkungan yang akan terbawa hingga dewasa. Karakter peduli lingkungan ini merupakan bagian penting dari pembentukan karakter secara menyeluruh dan harus menjadi bagian dari proses pendidikan di sekolah dasar (Naziyah et al., 2021).

Sebagaimana dinyatakan oleh (Masruroh, 2018), pembiasaan membuang dan memilah sampah sejak dini adalah langkah kecil yang memberikan dampak besar. Kebiasaan sederhana ini bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga merupakan wujud tanggung jawab sosial dan cinta terhadap lingkungan. Anak-anak yang sejak kecil dibiasakan menjaga lingkungan akan tumbuh menjadi generasi yang peka terhadap isu-isu lingkungan dan memiliki kesadaran tinggi untuk bertindak secara bijak terhadap alam. (Ismail, 2021) juga menegaskan bahwa pembentukan sikap peduli lingkungan sejak dini sangat penting agar menjadi kebiasaan baik di masa depan. Pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada ranah nilai, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi formal pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk karakter peduli lingkungan, demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menjaga bumi tempat mereka berpijak (Afriana & Hidayat, 2022).

Kerusakan lingkungan merupakan isu yang terus menjadi perhatian global dan nasional. Penyebab utama dari permasalahan ini tidak lepas dari perilaku manusia

yang tidak bertanggung jawab dalam mengelola alam, seperti membuang sampah sembarangan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan lemahnya karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berorientasi pada pelestarian lingkungan menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan kepribadian.

Dalam konteks kearifan lokal Bali, ajaran *Tri Hita Karana* menjadi salah satu fondasi nilai-nilai luhur yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. *Tri Hita Karana* secara harfiah berarti "tiga penyebab kebahagiaan," yang mencakup hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*) (Siswadi & Puspawati, 2020a). Ketiga aspek ini tidak hanya menjadi filosofi hidup masyarakat Bali, tetapi juga dapat menjadi pendekatan pedagogis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab ekologis kepada peserta didik.

Implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa, memberikan kontribusi penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan secara holistik. Nilai *Palemahan*, sebagai aspek yang berkaitan langsung dengan alam dan lingkungan, mendorong siswa untuk lebih menghargai, menjaga, dan merawat lingkungan sekitar. Melalui pembiasaan dan praktik konkret di sekolah, seperti kegiatan kebersihan lingkungan, pengelolaan sampah, dan penghijauan, siswa tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dilatih secara praktis untuk menjadi pribadi yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Sasetan, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri di Kota Denpasar yang memiliki latar budaya Bali yang kental. Sekolah ini menjadi objek penelitian karena telah menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal dan penguatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana strategi implementasi ajaran *Tri Hita Karana* dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan sekolah dapat berkontribusi dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa.

## II. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi ajaran *Tri Hita Karana* sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN 3 Sasetan. Penelitian ini berfokus pada proses, makna, serta pengalaman para guru, siswa, dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam kegiatan pendidikan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena SDN 3 Sasetan telah dikenal aktif menerapkan program berbasis kearifan lokal dalam lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran serta kegiatan lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru agama Hindu, dan beberapa siswa sebagai informan kunci untuk menggali strategi, kendala, dan dampak implementasi nilai *Tri Hita Karana*. Dokumentasi dilakukan terhadap foto kegiatan, dokumen kurikulum, dan program kerja sekolah yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Konsep Ajaran Tri Hita Karana

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali diperkenalkan secara resmi pada tanggal 11 November 1966 dalam Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang dilaksanakan di Perguruan Dwijendra, Denpasar. Munculnya istilah ini bukan sekadar penamaan, melainkan merupakan wujud kesadaran umat Hindu terhadap tanggung jawab dharma untuk ikut serta dalam pembangunan bangsa. Pembangunan tersebut dimaksudkan menuju masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai luhur Pancasila. Dalam konteks itu, *Tri Hita Karana* diangkat sebagai dasar filosofis dan kultural yang mengikat umat Hindu Bali dalam kehidupan sosial dan spiritual (Siswadi & Puspawati, 2020b).

Seiring waktu, istilah *Tri Hita Karana* tidak hanya menjadi wacana dalam lingkup terbatas, tetapi juga berkembang meluas dan mengakar dalam masyarakat

Bali. Konsep ini mendapat tempat sebagai panduan hidup yang mendalam dan menyeluruh, tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki makna universal. Hal ini terlihat dari penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam tata sosial, tata ruang, tata lingkungan, hingga pendidikan dan pariwisata. *Tri Hita Karana* dianggap sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas.

Secara leksikal, istilah *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta. "Tri" berarti tiga, "Hita" berarti kesejahteraan atau kebahagiaan, dan "Karana" berarti sebab atau penyebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan. Ketiga unsur tersebut diyakini sebagai fondasi penting untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan manusia. Dalam pemahaman ini, kesejahteraan bukan hanya bersifat material, tetapi juga menyangkut kebahagiaan rohani atau batiniah. Adapun tiga unsur utama dalam *Tri Hita Karana* adalah: (1) *Parahyangan*, hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan; (2) *Pawongan*, hubungan harmonis antar sesama manusia; dan (3) *Palemahan*, hubungan harmonis antara manusia dengan alam atau lingkungan. Ketiga unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Kehidupan yang seimbang dan damai hanya dapat dicapai apabila ketiga aspek ini dijaga dan dijalankan secara konsisten (Cudamani, 1983).

Kemunculan *Tri Hita Karana* sangat erat kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat Bali yang komunal dan religius. Dalam kehidupan bermasyarakat, orang Bali tidak hanya hidup secara individual tetapi dalam kesatuan sosial yang kuat. Masyarakat Bali menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan spiritualitas yang diwujudkan dalam upacara-upacara adat serta kegiatan keagamaan. Konsep ini memperkuat identitas masyarakat Bali sebagai komunitas yang menjadikan harmoni sebagai pusat kehidupan. Selain mengatur hubungan sosial dan spiritual, *Tri Hita Karana* juga menjadi pedoman dalam pengelolaan lingkungan. Dalam prinsip *Palemahan*, manusia tidak boleh mengeksploitasi alam secara berlebihan, melainkan harus menjaga kelestarian dan keharmonisan dengan alam sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, banyak desa-desa adat di Bali yang menerapkan aturan-aturan lokal (*awig-awig*) yang berlandaskan pada *Tri Hita Karana* untuk melindungi lingkungan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, *Tri Hita Karana* bahkan menjadi konsep penting dalam dunia pariwisata berkelanjutan di Bali. Banyak hotel, tempat wisata, dan institusi pendidikan yang mengadopsi filosofi ini dalam praktik dan kebijakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang lahir dari tradisi dan spiritualitas Bali mampu bersinergi dengan perkembangan global, asalkan dilandasi oleh kesadaran dan komitmen terhadap harmoni. Oleh karenanya, *Tri Hita Karana* bukan hanya konsep keagamaan atau filosofi hidup semata, tetapi telah menjadi cara pandang hidup masyarakat Bali dalam menjalani keseharian mereka. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan menjadikan *Tri Hita Karana* sebagai landasan hidup, umat Hindu Bali diharapkan dapat mencapai kebahagiaan lahir dan batin, sekaligus berkontribusi secara aktif dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

### **3.2 Pentingnya Membangun Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah**

Membangun karakter peduli lingkungan di sekolah merupakan langkah strategis dalam menciptakan generasi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam. Lingkungan hidup yang semakin terancam akibat berbagai aktivitas manusia menuntut perhatian dan aksi nyata dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan. Sekolah sebagai lembaga yang membentuk karakter anak sejak usia dini memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Proses ini tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran teori di kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Afriana & Hidayat, 2022).

Karakter peduli lingkungan mencakup sikap sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, keindahan, dan keseimbangan alam. Anak-anak yang dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, hemat air dan listrik, serta menjaga tanaman dan binatang, akan tumbuh menjadi individu yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter seperti ini membantu siswa untuk mengembangkan empati, disiplin, dan sikap hidup berkelanjutan yang sangat dibutuhkan di era perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Implementasi nilai peduli lingkungan di sekolah dapat dimulai dari hal-hal sederhana namun konsisten, seperti program daur ulang, penghijauan, pengelolaan sampah, dan kegiatan

kebersihan rutin. Sekolah juga bisa mengadakan lomba-lomba bertema lingkungan, kerja bakti bersama, atau program "*eco-school*" yang melibatkan siswa secara aktif. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang lingkungan secara teori, tetapi juga mengalami langsung proses merawat dan melestarikan alam.

Peran guru dan tenaga kependidikan sangat vital dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Mereka menjadi teladan yang secara nyata menunjukkan perilaku ramah lingkungan. Keteladanan guru yang selalu mematikan lampu saat tidak digunakan, membawa botol minum sendiri, atau aktif dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan akan memberi pengaruh kuat kepada siswa. Pendidikan karakter melalui contoh nyata ini lebih efektif dibandingkan dengan ceramah semata. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Misalnya, orang tua bisa mendukung dengan menerapkan pola hidup ramah lingkungan di rumah, seperti mengajak anak menanam pohon, memilah sampah, dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai. Dengan demikian, pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi lebih holistik dan berkesinambungan.

Selain memberikan manfaat langsung terhadap lingkungan, pembentukan karakter peduli lingkungan juga memperkuat nilai-nilai moral dan sosial dalam diri siswa. Siswa belajar untuk tidak egois, memiliki kesadaran kolektif, dan bersikap adil terhadap makhluk hidup lain. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih bertanggung jawab, toleran, dan cinta damai. Karakter seperti ini juga akan terbawa dalam kehidupan siswa saat dewasa kelak, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Membangun karakter peduli lingkungan juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk hidup mandiri dan bertanggung jawab. Kepedulian terhadap lingkungan adalah bagian dari akhlak mulia dan tanggung jawab sosial yang perlu ditumbuhkan sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan harus menjadi bagian integral dari kurikulum maupun budaya sekolah.

Dengan demikian, pentingnya membangun karakter peduli lingkungan di sekolah tidak hanya berkaitan dengan pelestarian alam, tetapi juga menyangkut masa

depan peradaban manusia. Sekolah sebagai miniatur masyarakat harus mampu menjadi tempat lahirnya generasi yang cinta dan peduli terhadap bumi. Dengan membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini, kita sedang menanam benih perubahan menuju dunia yang lebih hijau, bersih, dan berkelanjutan.

### **3.3 Implementasi Ajaran Tri Hita Karana sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa di SDN 3 Sasetan**

Ajaran *Tri Hita Karana* merupakan konsep kearifan lokal masyarakat Bali yang menekankan pentingnya keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini. Di SDN 3 Sasetan, implementasi ajaran *Tri Hita Karana* menjadi pendekatan strategis dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap kelestarian alam di lingkungan sekolah maupun rumah.

Penerapan nilai *Palemahan* menjadi aspek utama dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Guru dan tenaga kependidikan di SDN 3 Sasetan secara konsisten mengajak siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menanam dan merawat tanaman, serta tidak membuang sampah sembarangan. Melalui kegiatan rutin seperti *Jumat Bersih*, siswa diajak untuk memahami bahwa menjaga kebersihan bukan hanya kewajiban, tetapi bentuk nyata dari sikap hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Selain itu, nilai *Parahyangan* juga turut membentuk kesadaran spiritual siswa dalam menjaga keharmonisan dengan alam. Kegiatan persembahyangan bersama di pura sekolah, serta doa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, menanamkan nilai-nilai religius bahwa manusia memiliki tanggung jawab spiritual untuk merawat lingkungan. Dengan mengaitkan tindakan menjaga alam sebagai bentuk bhakti kepada Tuhan, siswa diajarkan bahwa peduli lingkungan adalah bagian dari pelaksanaan dharma.

Aspek *Pawongan* diwujudkan melalui sikap gotong royong dan kebersamaan dalam menjaga lingkungan sekolah. Siswa dilibatkan dalam kerja sama kelompok saat membersihkan kelas, merawat taman, dan membuat kerajinan dari bahan daur ulang.

Melalui interaksi sosial ini, mereka belajar menghargai kerja sama, saling mengingatkan, dan berbagi tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan bersama. Untuk memperkuat pembentukan karakter, sekolah juga menyisipkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran tematik. Misalnya, dalam mata pelajaran IPA dan IPS, siswa diajak untuk mengamati ekosistem, mengenal pentingnya tanaman, serta memahami dampak pencemaran lingkungan. Guru mengarahkan diskusi siswa agar selalu dikaitkan dengan nilai-nilai lokal, sehingga pembelajaran terasa kontekstual dan bermakna.

Program *bank sampah* sekolah juga menjadi sarana pendidikan lingkungan yang efektif. Siswa diajak untuk memilah sampah organik dan anorganik, kemudian menabung sampah daur ulang sebagai bagian dari pembelajaran ekonomi dan lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan sikap peduli, tetapi juga membangun kesadaran ekonomi dan kreatifitas dalam memanfaatkan limbah. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah juga sangat penting dalam menguatkan karakter peduli lingkungan. SDN 3 Sasetan mengajak orang tua untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan di rumah, seperti membawa bekal tanpa kemasan plastik dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor. Dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai *Tri Hita Karana* dapat tertanam lebih dalam dalam keseharian siswa.

Dengan demikian, implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di SDN 3 Sasetan bukan hanya menjadi filosofi hidup, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Melalui pendekatan budaya lokal yang sarat nilai spiritual, sosial, dan ekologis, siswa dibimbing menjadi insan yang bertanggung jawab, cinta alam, dan berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang bersih, sehat, dan lestari sejak usia dini.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi ajaran *Tri Hita Karana* di SDN 3 Sasetan telah dilakukan secara efektif sebagai upaya pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa. Nilai *Palemahan* (harmoni dengan alam) dijadikan sebagai dasar utama dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian siswa, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan menanam

dan merawat tanaman, serta memilah dan mengelola sampah. Guru, khususnya guru agama Hindu, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui pendekatan tematik, keteladanan, serta penguatan karakter dalam setiap kegiatan. Implementasi nilai *Tri Hita Karana* juga melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan keluarga, sehingga karakter peduli lingkungan tidak hanya terbentuk di sekolah tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk karakter anak secara holistik. SDN 3 Sesetan dapat dijadikan contoh praktik baik dalam membudayakan nilai-nilai lokal sebagai solusi atas tantangan global, khususnya dalam upaya pelestarian lingkungan melalui pendidikan karakter sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, S., & Hidayat, N. (2022). *Internalisasi Nilai Keagamaan dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1914-1921.
- Cudamani. (1983). *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Yayasan Dharma Savathi.
- Ismail, M. J. (2021). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah*. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59-68.
- Masruroh, M. (2018). *Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Dengan Pendidikan*. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 130-134.
- Naziyah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3482-3489.
- Purwanti, D. (2017). *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya*. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Rezkita, S., & Wardani, K. (2018). *Pengintegrasian Pendidikan Lingkungan Hidup Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar*. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An*, 4(2).
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). *Analisis Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508-1516.
- Siswadi, G. A., & Puspawati, I. D. A. (2020a). *Dialektika Agama: Dalam Konstruksi Kedamaian Dan Keharmonisan Berlandaskan Tri Hita Karana*. Jayapangus Press Books, 72-84.

Siswadi, G. Agus., & Puspadewi, I. D. A. (2020b). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.